



Kualitas Pelayanan Penyuluh Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun II Desa Sipahutar Kecamatan Sipoholon

Satria Maria Sitorus¹, Damayanti Nababan², Tiur Imeldawati³

¹Mahasiswa, Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: smariasitorus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pelayanan Penyuluh Agama Kristen dalam membentuk karakter anak di Dusun II Desa Sipahutar Kecamatan Sipoholon serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pelayanan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang terdiri atas Penyuluh Agama Kristen, Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Agama (Pokjaluh), rekan sejawat, orang tua, dan anak-anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Analisis data menggunakan teori Miles, Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan Penyuluh Agama Kristen dalam membentuk karakter anak di Dusun II Desa Sipahutar tergolong baik. Pelayanan dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu melalui kegiatan doa bersama, pujian dan penyembahan, pembacaan serta penyampaian firman Tuhan, cerita Alkitab, diskusi, permainan edukatif, dan pemberian keteladanan. Penyuluh menunjukkan sikap ramah, sabar, komunikatif, dan bertanggung jawab sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak-anak, orang tua, dan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan Penyuluh Agama Kristen tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program penyuluhan, tetapi juga oleh keteladanan penyuluh, pendekatan pelayanan yang persuasif dan komunikatif, serta konsistensi pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Temuan lainnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak merupakan hasil sinergi antara pelayanan penyuluh dan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di lingkungan keluarga. Dampak pelayanan terlihat dari meningkatnya kebiasaan anak untuk berdoa, membaca Alkitab, mengikuti ibadah, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang tua, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Adapun faktor penghambat yang masih ditemukan adalah kurangnya perhatian sebagian orang tua karena kesibukan bekerja, pengaruh lingkungan pergaulan, dan penggunaan telepon genggam secara berlebihan oleh anak-anak.

Kata Kunci: Kualitas Pelayanan, Penyuluh Agama Kristen, Pembentukan Karakter, Anak.

PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh kemajuan ilmu tetapi juga pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas karakter generasi muda. Menurut Lickona, karakter yang baik mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, *moral feeling* berkaitan dengan kesadaran dan perasaan terhadap nilai tersebut, sedangkan *moral action* merupakan perwujudan nilai moral dalam tindakan nyata (Lickona, 2012). Karakter yang kuat akan menuntun seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis, menjunjung tinggi tanggung jawab, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antarindividu. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini, terutama melalui bimbingan langsung dari para penyuluh agama.

Penyuluh Agama Kristen merupakan perpanjangan tangan pemerintah sekaligus pelayan gereja yang hadir di tengah masyarakat untuk memberikan pembinaan iman. Peran tersebut menjadikan mereka pribadi yang mampu menguatkan, membimbing, dan memberikan arah bagi pertumbuhan rohani maupun moral jemaat. Dengan demikian, kualitas pelayanan penyuluh agama Kristen menjadi faktor penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat. Hardiyansyah menjelaskan bahwa kualitas pelayanan berkaitan dengan kemampuan suatu produk atau jasa dalam memenuhi kebutuhan pengguna pelayanan. Kualitas pelayanan pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pelayanan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan penerima layanan.

Anak-anak adalah generasi penerus yang perlu dibimbing sejak dini agar berkembang secara seimbang, baik secara spiritual, moral, emosional, maupun sosial. Pertumbuhan iman mereka biasanya tampak melalui kebiasaan berdoa, mendengar cerita Alkitab, serta perilaku yang jujur, taat, dan penuh kasih. Meski demikian, proses pembentukan karakter tidak selalu berjalan lancar. Kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang kurang tepat, pengaruh lingkungan yang negatif, serta penggunaan gawai dan media sosial secara berlebihan sering menjadi hambatan. Akibatnya, anak-anak bisa menjadi malas beribadah, bersikap egois, atau mudah marah (Akbar-Hawadi, 2001).

Dalam menghadapi hal tersebut, penyuluh agama Kristen memegang peranan penting. Mereka tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan, motivator, dan pendamping bagi anak-anak. Melalui metode pembelajaran yang kreatif dan menarik, serta kerja sama dengan orang tua dan gereja, penyuluh dapat membantu menumbuhkan karakter anak yang berlandaskan iman Kristen. Namun, dari sisi penyuluh sendiri, terdapat tantangan yang tidak sederhana. Penyuluh harus membagi waktu antara tugas sebagai ASN dan kewajiban pelayanan, menyiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, serta menghadapi keragaman karakter peserta binaan. Selain itu, penyuluh dituntut untuk sabar, adil, dan tidak pilih kasih ketika menghadapi konflik di antara anak-anak.

Fenomena yang diamati di Dusun II Desa Sipahutar Kecamatan Sipoholon menunjukkan bahwa karakter anak-anak masih perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak telah memahami nilai kasih dan kejujuran serta mengikuti kegiatan rohani. Namun dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan perilaku seperti berkata kasar, kurang menghormati orang tua, berbohong, kurang peduli, serta mudah

emosi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata anak.

Berdasarkan studi pendahuluan, penyuluh agama Kristen telah melakukan berbagai upaya pembinaan melalui ibadah, penyampaian firman Tuhan, serta metode kreatif. Namun, hasilnya belum optimal karena masih ditemukan perilaku anak yang belum mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, penelitian mengenai kualitas pelayanan penyuluh agama Kristen dalam membentuk karakter anak di lingkungan masyarakat pedesaan masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendidikan formal di sekolah atau pelayanan gereja, sehingga belum banyak yang mengkaji kualitas pelayanan penyuluh agama Kristen dalam konteks masyarakat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar (Sugiyono, 2019). Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, audio. Berdasarkan data, jumlah informan sebanyak 5 orang anak dengan rentang usia 10-12 tahun. Mayoritas berusia 10-11 tahun, hanya satu orang berusia 12 tahun.

Dari segi jenis kelamin, terdapat:

1. 2 laki-laki
2. 3 perempuan

Dalam penelitian ini, informan tidak hanya berasal dari anak-anak, tetapi juga penyuluh agama kristen. Penyuluh berperan sebagai informan kunci karena memiliki pemahaman yang mendalam terkait proses pelayanan dan pembinaan karakter anak, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Pelayanan Penyuluh Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Anak

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kualitas pelayanan Penyuluh Agama Kristen di Dusun II Desa Sipahutar tergolong baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan penyuluh dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berupaya membimbing anak-anak melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif. Penyuluh menggunakan metode bercerita, tanya jawab, permainan, diskusi, dan pemberian contoh nyata sehingga anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. Pendekatan tersebut membuat anak lebih aktif mengikuti kegiatan pembinaan dan tidak merasa tertekan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kualitas pelayanan yang menyatakan bahwa pelayanan yang berkualitas ditandai oleh kemampuan pemberi layanan dalam memenuhi kebutuhan penerima layanan melalui sikap yang ramah, tanggung jawab, komunikasi yang baik, serta kemampuan memberikan pelayanan secara konsisten. Dalam konteks penelitian ini, kualitas pelayanan terlihat dari kemampuan penyuluh membangun hubungan yang baik dengan anak-anak maupun orang tua sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara efektif.

Selain itu, penyuluh juga menunjukkan kompetensi yang baik dalam menguasai materi pembinaan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan anak membuat materi lebih mudah dipahami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan bukan hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan penyuluh dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keteladanan penyuluh merupakan bagian penting dari kualitas pelayanan. Anak-anak lebih mudah menerima pembinaan karena mereka melihat secara langsung sikap ramah, sabar, sopan, dan penuh kasih yang ditunjukkan oleh penyuluh. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat diteladani oleh anak-anak.

Dampak Pelayanan Penyuluh Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan Penyuluh Agama Kristen memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak di Dusun II Desa Sipahutar. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, mengikuti ibadah, berkata jujur, bersikap disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang tua, serta mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman-temannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Penyuluh tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai Kristiani, tetapi juga mengajak anak-anak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan inilah yang akhirnya membentuk perubahan perilaku pada diri anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pembentukan karakter yang menyatakan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini terlihat bahwa kegiatan penyuluhan agama menjadi salah satu sarana pendidikan karakter yang efektif karena dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi proses pembentukan karakter anak, seperti kurangnya dukungan sebagian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan penggunaan telepon genggam yang berlebihan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada penyuluh, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial anak.

Oleh karena itu, kerja sama antara penyuluh, orang tua, gereja, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter anak. Apabila seluruh pihak memiliki komitmen yang sama dalam membimbing anak, maka nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan selama kegiatan penyuluhan akan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kualitas pelayanan Penyuluh Agama Kristen dalam membentuk karakter anak di Dusun II Desa Sipahutar tergolong baik. Pelayanan dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Kamis, melalui kegiatan doa bersama, pujian dan penyembahan, pembacaan serta penyampaian firman Tuhan, cerita Alkitab, diskusi,

permainan edukatif, dan pemberian keteladanan. Penyuluh menunjukkan sikap ramah, sabar, komunikatif, bertanggung jawab, dan mampu membangun hubungan yang baik dengan anak-anak, orang tua, serta masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program penyuluhan, tetapi juga oleh keteladanan penyuluh, pendekatan pelayanan yang persuasif dan komunikatif, serta konsistensi pelaksanaan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak-anak aktif mengikuti setiap kegiatan penyuluhan dan lebih mudah menerima nilai-nilai Kristiani yang diajarkan.

Pelayanan Penyuluh Agama Kristen memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Perubahan karakter terlihat dari meningkatnya kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, mengikuti ibadah, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang tua, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh sinergi antara metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, keteladanan penyuluh sebagai pendidik, pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan, dan kerja sama antara penyuluh dengan orang tua dalam mendampingi anak di lingkungan keluarga. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya perhatian sebagian orang tua karena kesibukan bekerja, pengaruh lingkungan pergaulan, dan penggunaan telepon genggam secara berlebihan masih menjadi faktor yang menghambat proses pembentukan karakter anak.

Berdasarkan kedua simpulan tersebut, dapat ditegaskan bahwa kualitas pelayanan Penyuluh Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak di Dusun II Desa Sipahutar Kecamatan Sipoholon. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi keagamaan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara penyuluh, anak, dan orang tua yang diwujudkan melalui pelayanan yang konsisten, komunikatif, persuasif, dan berorientasi pada keteladanan. Oleh karena itu, semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan oleh Penyuluh Agama Kristen, semakin besar pula kontribusinya dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdika, Y. (2019). Pengaruh metode tanya jawab terhadap hasil belajar siswa. *Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo*, 3(2), 14–15.
- Akbar-Hawadi, R. (2001). *Psikologi perkembangan anak*. PT Grasindo.
- Anastasia, P. (2024). Pembentukan karakter anak di sekolah melalui strategi pendidikan agama Kristen. *Jurnal Penggerak*, 6(1), 104–132. <https://doi.org/10.62042/jtp.v6i1.84>
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

- Damanik, R. H., Pasaribu, L., & Nababan, D. (2023). Kualitas pelayanan sekolah minggu terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Magistra*, 1(4), 144–149. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.65>
- Emir. (2011). Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data. PT Rajagrafindo Persada.
- Gunawan, H. (2017). Pendidikan karakter. Alfabeta.
- Idad, S. (2016). Psikologi perkembangan anak usia dini. PT Remaja Rosdakarya.
- Kunci, K., & Penyuluh Agama. (2025). Peran penyuluh agama Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat pada wilayah binaan: The role of Christian religious extension workers at the Office of the Ministry of Religious Affairs, Seram Bagian Barat District, in the fostered area (pp. 385–410).
- Lickona, T. (2012). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). Menjadi guru profesional. PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, A., Sari, A. N. P., Manalu, G. J., Hutagalung, T. I., & Waruwu, A. (2024). Metode dan teknik bimbingan penyuluh agama. PT Scifintech Andrew Wijaya.
- Nainggolan, R. B. M., Sipahutar, M. A., Sihombing, L., & Sipahutar, M. (2023). Peningkatan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif remaja dan orang tua melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (ceramah). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(2), 138–148. <https://doi.org/10.21009/jkkp.102.02>
- Ndruru, Y., Septiani, G. G., & Laia, S. (2024). Pembentukan karakter Kristen: Implikasi teologi terhadap praktik pengajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 134–147. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>
- Nurdiyantoro, B. (2005). Tahapan perkembangan anak dan pemilihan bacaan sastra anak. *Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Sidjabat, B. S. (2011). Membangun pribadi unggul: Suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter. Andi.
- Sihombing, R. A. (2025). Penerapan metode dan teknik penyuluhan agama Kristen kepada masyarakat kaum anak-anak di PAUD KB Beringin Permai Perumnas Pagar Batu “Bersyukur dan berdoa senantiasa” dalam 1 Tesalonika 5:17–18. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4(1), 6.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.